



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah sebagai Penguatan Praktik Keagamaan di Desa Buluh Apo Kecamatan Pinggir Bengkalis

Nova Yanti¹, Abdul Ghofur² Ela Dita³ Ahmad Khodir⁴

STAI Hubbulwathan Duri

Email: faqqihhazim@gmail.com

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat dalam praktik keagamaan sangat esensial untuk menjembatani antara ajaran normatif dan realitas sosial di wilayah perdesaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat—khususnya ibu-ibu PKK—melalui pelatihan penyelenggaraan jenazah (*Fardhu Kifayah*) di Desa Buluh Apo. Metode yang digunakan adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat partisipatif (*participatory community empowerment*) yang dibagi ke dalam lima tahapan: observasi awal, sosialisasi materi, demonstrasi, simulasi praktik, dan evaluasi. Data evaluasi dikumpulkan melalui wawancara, observasi praktikum, dan refleksi peserta, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pemahaman konsep fardhu kifayah (dari 35% menjadi 90%), keterampilan pengkafanan (dari 20% menjadi 85%), pemahaman salat jenazah (dari 30% menjadi 88%), dan kepercayaan diri peserta (dari 25% menjadi 87%). Kebaruan (*novelty*) pengabdian ini terletak pada model pemberdayaan tiga komponen—transfer pengetahuan, transfer keterampilan, dan penguatan kepercayaan diri—yang difokuskan pada kelompok perempuan perdesaan guna memperkuat kemandirian keagamaan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Fardhu Kifayah, Penyelenggaraan Jenazah, Ibu-ibu PKK, Praktik Keagamaan.*

PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial, budaya, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, pembangunan manusia yang utuh mencakup keseimbangan antara dimensi material dan religius. Oleh karena itu, penguatan praktik keagamaan masyarakat menjadi bagian penting dalam pemberdayaan komunitas Muslim, khususnya di wilayah pedesaan yang sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap pembinaan keagamaan formal.

Salah satu praktik keagamaan yang memiliki urgensi tinggi dalam kehidupan sosial umat Islam adalah pelaksanaan *Fardhu Kifayah* dalam penyelenggaraan jenazah. Kewajiban kolektif ini mencakup empat tahapan utama: memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai

ketentuan syariat. Secara normatif, umat Islam seharusnya memiliki pengetahuan dasar dan keterampilan praktis terkait hal tersebut. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara ajaran normatif Islam dengan praktik sosial masyarakat. Berbagai studi pengabdian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang pengurusan jenazah masih relatif rendah, terutama dalam aspek teknis dan praktik langsung. Akibatnya, pelaksanaan pengurusan jenazah sering kali hanya bergantung pada segelintir tokoh agama atau ustaz lokal.

Fenomena tersebut diperkuat oleh temuan pengabdian di Kota Tasikmalaya yang menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan praktik pengurusan jenazah disebabkan oleh minimnya pelatihan berbasis praktik serta lemahnya regenerasi kader pengurus jenazah. Temuan serupa juga dilaporkan dalam pelatihan pemulasaraan jenazah di Kediri, di mana mayoritas peserta belum memahami urutan pengurusan jenazah secara benar sebelum intervensi dilakukan. Kondisi serupa ditemukan di Desa Buluh Apo, sebuah wilayah dengan karakteristik geografis menantang berupa akses jalan berdebu dan berbatu, serta mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani kelapa sawit yang menyita sebagian besar waktu untuk aktivitas ekonomi keluarga. Keterbatasan ini berdampak langsung pada minimnya kesempatan masyarakat, khususnya kaum perempuan, untuk mengikuti pelatihan keagamaan yang bersifat aplikatif. Berdasarkan observasi awal dan wawancara di lapangan, teridentifikasi beberapa persoalan mendasar: (1) sebagian besar ibu-ibu PKK belum pernah mendapatkan pelatihan formal mengenai penyelenggaraan jenazah; (2) pemahaman peserta masih sebatas teoretis normatif; (3) keterampilan psikomotorik seperti memandikan dan mengkafani masih sangat rendah; serta (4) tingginya tingkat ketergantungan kepada tokoh agama lokal, yang memicu rendahnya kepercayaan diri (*self-efficacy*) masyarakat untuk terlibat langsung, terutama dalam penanganan jenazah perempuan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pelatihan penyelenggaraan jenazah sebagai sarana peningkatan literasi keagamaan. Studi oleh Sugianto dkk. (2024), misalnya, menegaskan bahwa pelatihan berbasis partisipatif efektif meningkatkan pengetahuan dan solidaritas sosial masyarakat. Kendati demikian, sebagian besar studi tersebut belum secara spesifik mengeksplorasi model pemberdayaan berbasis kelompok perempuan desa (ibu-ibu PKK) sebagai agen penguatan praktik keagamaan keluarga. Selain itu, pelatihan umumnya hanya bertumpu pada metode ceramah dan demonstrasi sederhana, tanpa mengintegrasikan tiga komponen utama secara simultan: *knowledge transfer* (transfer pengetahuan), *skill transfer* (transfer keterampilan), dan *confidence building* (penguatan kepercayaan diri) dalam satu kerangka pemberdayaan pedesaan yang komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, *novelty* (kebaruan) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada model pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan praktik penyelenggaraan jenazah yang difokuskan pada kelompok ibu-ibu PKK di wilayah perdesaan dengan keterbatasan akses geografis dan pembinaan. Program ini dirancang bukan sekadar untuk meningkatkan pemahaman kognitif tentang *Fardhu Kifayah*, melainkan membangun kompetensi psikomotorik dan kepercayaan diri peserta secara utuh. Dengan demikian, pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui peningkatan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan ibu-ibu PKK di Desa Buluh Apo agar mampu menjalankan kewajiban *Fardhu Kifayah* secara mandiri, berkesinambungan, dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory community empowerment* (pemberdayaan masyarakat partisipatif), yaitu model pemberdayaan yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih karena penguatan kompetensi keagamaan tidak hanya memerlukan transfer informasi, tetapi juga pembentukan keterampilan psikomotorik dan kepercayaan diri secara langsung.

2.1. Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2026 bertempat di Desa Buluh Apo.

2.2. Sasaran / Mitra Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah 10 orang ibu-ibu PKK Desa Buluh Apo yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pertimbangan pemilihan kelompok ini didasarkan pada peran strategis perempuan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat, khususnya dalam penanganan pengurusan jenazah perempuan di lingkungan lokal.

2.3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian dibagi ke dalam lima tahapan utama sebagai berikut:

- a. **Observasi Awal dan Identifikasi Masalah:** Dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur dengan peserta serta tokoh masyarakat setempat untuk memetakan tingkat pemahaman awal, keterampilan praktis, serta hambatan sosio-geografis.
- b. **Sosialisasi Materi:** Tahap edukasi konseptual melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab mencakup konsep dasar *fardhu kifayah*, hukum penyelenggaraan jenazah, adab sakaratul maut, dan tata cara sesuai syariat Islam.
- c. **Demonstrasi Penyelenggaraan Jenazah:** Tim pengabdian memperagakan langsung empat tahapan utama pengurusan jenazah (memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan) menggunakan alat bantu simulasi dan perlengkapan kafan.
- d. **Simulasi Praktik Peserta:** Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan langsung tahapan pengurusan jenazah (khususnya teknik pengkafanan dan salat jenazah) dengan didampingi tim pengabdian.
- e. **Evaluasi Kegiatan:** Mengukur efektivitas program menggunakan instrumen wawancara, observasi praktikum, dan lembar refleksi.

2.4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen: wawancara (*pre-test* dan *post-test*), observasi praktik langsung, dan lembar refleksi peserta. Data dianalisis menggunakan metode **deskriptif kualitatif komparatif** guna membandingkan capaian sebelum dan sesudah intervensi program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Kondisi Awal Peserta

Sebelum pelatihan, identifikasi awal melalui wawancara terhadap 10 orang ibu-ibu PKK menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah mendapatkan pelatihan formal mengenai penyelenggaraan jenazah. Rangkuman kondisi awal peserta dirangkum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kondisi Awal Peserta Pelatihan

Indikator	Jumlah Peserta	Persentase
Belum pernah mengikuti pelatihan penyelenggaraan jenazah	8	80%
Belum memahami urutan lengkap pengurusan jenazah	7	70%
Belum mampu mempraktikkan pengkafanan	9	90%
Tidak percaya diri menangani jenazah	8	80%
Masih bergantung pada ustaz/tokoh agama	9	90%

3.1.2. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pelatihan terlaksana dengan lancar dan interaktif melalui tahapan sosialisasi materi, demonstrasi langsung oleh tim pengabdian, serta sesi simulasi praktik kelompok kecil yang diikuti secara antusias oleh seluruh peserta.

3.1.3. Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Peserta

Evaluasi akhir pasca-pelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator program, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Indikator	Sebelum	Sesudah
Pemahaman konsep <i>fardhu kifayah</i>	35%	90%
Keterampilan pengkafanan	20%	85%
Pemahaman salat jenazah	30%	88%
Kepercayaan diri peserta	25%	87%

3.2. Pembahasan

Hasil pengabdian ini membuktikan bahwa pelatihan penyelenggaraan jenazah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat. Masalah utama mitra di Desa Buluh Apo terletak pada keterbatasan akses terhadap program edukasi praktis. Temuan tersebut sejalan dengan *experiential learning theory* dari Kolb, yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan psikomotorik ketimbang metode ceramah semata.

Lonjakan keterampilan pengkafanan (dari 20% menjadi 85%) serta peningkatan kepercayaan diri (*self-efficacy* dari 25% menjadi 87%) membuktikan keberhasilan pengintegrasian tiga pilar pemberdayaan: *knowledge transfer*, *skill transfer*, dan *confidence building*.

Kebaruan (*novelty*) pengabdian ini terletak pada: (1) fokus spesifik pada kelompok ibu-ibu PKK sebagai agen ketahanan sosial-keagamaan keluarga; (2) pemilihan lokus perdesaan dengan tantangan geografis yang membatasi akses pembinaan; dan (3) integrasi simultan tiga komponen pemberdayaan yang mampu melepaskan ketergantungan masyarakat secara berlebihan pada segelintir tokoh agama lokal.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan penyelenggaraan jenazah di Desa Buluh Apo terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas keagamaan ibu-ibu PKK dalam menunaikan *Fardhu Kifayah*. Penerapan metode partisipatif yang memadukan sosialisasi, demonstrasi, dan simulasi mampu meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan psikomotorik, serta kepercayaan diri peserta secara signifikan. Model pemberdayaan yang mengintegrasikan *knowledge transfer*, *skill transfer*, dan *confidence building* terbukti ampuh menciptakan kemandirian fungsional di tingkat perdesaan. Direkomendasikan agar program serupa dapat dilanjutkan dengan memperluas cakupan sasaran ke unsur remaja masjid dan tokoh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Pearson Education.
- Mardikanto, T. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Sabiq, S. (2013). *Fiqh al-Sunnah*. Kairo: Dar al-Fath lil-'Ilam al-'Arabi.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulaiman, A. I. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ati, Hasni, and Ratih Wirapuspita Wisnuwardani. 2025. "Tepung Pisang Mas (*Musa Acuminata* L.) Sebagai Substitusi Bahan Pangan Untuk Biskuit Penurun Tekanan Darah." *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 23 (4): 313–17. <https://doi.org/10.14710/mkmi.23.4.313-317>.
- Fida, R, G Pramafisi, and Y Cahyana. 2020. "Application of Banana Starch and Banana Flour in Various Food Product: A Review." *Jurnal Triton*. <https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/jt/article/view/48>.
- Harrita, Oca Putri, and Nani Ratnaningsih. 2021. "Substitusi Tepung Pisang (*Musa Paradisiaca*) Pada Pembuatan Banana Cookies Untuk Mendukung Gerakan Diversifikasi Pangan Lokal." *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana* 16 (1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/44531>.
- Polinela, Zukryandry, Nurbani Kalsum, Liana Verdini, and Annisa Fitri. n.d. "Daya Kembang, Kadar Abu Dan Sifat Sensori Cookies Substitusi Tepung Pisang Termodifikasi." *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)*.

- Sari, Rosnida, and Mar'atus Solikah. 2024. "Perempuan Dan Budaya Kemiskinan Penerima Program Keluarga Harapan." *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 13 (1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/64425>.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://books.google.com/books?id=aFHZzwEACAAJ>.